

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap manusia memiliki tanggung jawab dalam merawat dan menjaga lingkungan, agar senantiasa bermanfaat bagi semua makhluk hidup. Islam adalah agama yang bersifat rahmatan lil alamin, sehingga umat Islam diajarkan untuk selalu menjaga lingkungan bagi kemaslahatan seluruh umat yang hidup di muka bumi. Banyak ayat dalam Al-Qur'an menjelaskan perintah untuk menjaga kelestarian ciptaan Allah Subhaanahu wa Ta'ala, dimana hal tersebut merupakan salah satu jenis ibadah yang dicintai oleh Allah Subhaanahu wa Ta'ala.

Di dalam Al-Qur'an Al-Kariim, terdapat beberapa ayat tentang lingkungan yang memerintahkan manusia untuk menjaga lingkungan dan menghindari kerusakan yang dapat mengganggu keseimbangan kehidupan di bumi, diantaranya adalah:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ
يَرْجِعُونَ

Artinya: “Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar).” (Q.S. Ar-Rum, ayat ke-41)

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ
الْمُحْسِنِينَ

Artinya: “Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik.” (Q.S. Al-A'raf, ayat ke-56)

Kerusakan lingkungan dan perubahan iklim global saat ini menjadi perhatian utama bagi dunia, di mana mencakup berbagai hal mulai dari deforestasi yang masif hingga polusi udara, laut, dan tanah yang semakin parah. Pemanasan global merupakan salah satu dampak utama dari perubahan iklim, selain juga menyebabkan lebih seringnya terjadi cuaca ekstrem (Mochizuki & Bryan, 2015). Semua ini memberikan dampak serius bagi kehidupan manusia, ekosistem, serta keseimbangan ekologi bumi secara keseluruhan.

Meskipun ada banyak faktor yang berkontribusi pada krisis iklim, ada beberapa yang perlu diperhatikan lebih lanjut, diantaranya adalah deforestasi, polusi plastik, hilangnya keanekaragaman hayati hingga tingginya tingkat limbah makanan dan mode cepat saji adalah beberapa masalah lingkungan terbesar saat ini. Menanggapi masalah ini, upaya-upaya global untuk mengurangi emisi gas rumah kaca dan memperkuat adaptasi terhadap perubahan iklim menjadi semakin mendesak, demi menjaga keberlanjutan lingkungan dan melindungi masa depan bumi bagi generasi mendatang (Robinson, 2024).

Sektor yang paling strategis dalam pembangunan adalah pendidikan, karena pendidikan merupakan satu-satunya cara untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia sebagai subjek pembangunan agar mereka dapat berpartisipasi dalam proses pencapaian visi pembangunan, di mana pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan tetapi juga sikap dan keterampilan lain yang diperlukan agar setiap anggota masyarakat dapat berpartisipasi secara aktif dalam pembangunan (Ali, 2017).

Lembaga pembelajaran harus diubah untuk mendorong peserta didik menjadi agen perubahan yang memiliki pengetahuan, sumber daya, keinginan, dan keberanian untuk melakukan tindakan transformatif demi pembangunan berkelanjutan. Setiap lembaga pendidikan harus diselaraskan dengan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan sehingga konten pembelajaran dan pedagoginya diperkuat serta cara pengelolaan fasilitas dan proses pengambilan keputusan di dalam lembaga (UNESCO, 2020).

Pendekatan lembaga secara keseluruhan pada pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan membutuhkan lingkungan belajar di mana peserta didik dapat memahami apa yang mereka alami dan mempertimbangkan apa yang mereka pelajari, dengan pendidik memainkan peran penting dalam membantu peserta didik beralih ke gaya hidup yang berkelanjutan di era di mana data tersedia secara luas dan peran mereka telah berubah secara signifikan (Ali, 2017). Dalam kehidupan sehari-hari di tingkat masyarakat, masyarakat dan peserta didik membuat keputusan untuk kemajuan berkelanjutan. Oleh karena itu, kerja sama aktif antara lembaga pendidikan dan masyarakat harus ditingkatkan untuk memastikan pengetahuan terbaru dan praktik pembangunan berkelanjutan digunakan untuk memajukan berbagai agenda lokal.

Salah satu dimensi pembangunan berkelanjutan adalah lingkungan, yang berfokus pada hubungan antara manusia dan lingkungannya serta cara menjaga dan melestarikan lingkungan dan salah satu cara untuk menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan adalah melalui pendidikan. Pendidikan lingkungan merupakan upaya sistematis untuk mengajarkan tentang bagaimana lingkungan alam berfungsi dan bagaimana manusia dapat mengatur perilaku dan ekosistem mereka untuk hidup secara berkelanjutan. Pendidikan yang berkualitas dapat terlihat dari esensi pendidikan tersebut, fasilitas, dan sumber daya yang dimiliki, yang akan berkontribusi terhadap efektifitas serta kualitas pendidikan (Ali (2017).

Pada tahun 2006 Kementerian Lingkungan Hidup mengembangkan program Pendidikan lingkungan hidup pada jenjang pendidikan dasar dan menengah yang dikenal dengan program Adiwiyata. Tujuan program Adiwiyata adalah mewujudkan warga sekolah yang bertanggungjawab dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui tata kelola sekolah yang baik untuk mendukung pembangunan berkelanjutan. Selanjutnya pada tahun 2019, Program Adiwiyata secara resmi diperbarui menjadi Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup pada Satuan Pendidikan, yang bertujuan untuk mendorong terjadinya aksi kolektif secara sadar, sukarela, berjejaring, dan berkelanjutan oleh

sekolah/madrasah dalam menerapkan perilaku ramah lingkungan hidup (BP2SDM, 2020).

Perencanaan diperlukan untuk pelaksanaan Gerakan PBLHS, dimana agar berhasil mencapai tujuan maka berbagai pihak harus berkolaborasi untuk mencapainya, dimulai dengan kebijakan sekolah yang mempertimbangkan aspek lingkungan ketika dibuat dimana tujuan, visi, dan misi sekolah harus mempertimbangkan elemen lingkungan hidup, selain itu juga dapat dilaksanakan dengan pembiasaan rutin maupun insidental mulai dari kegiatan-kegiatan yang sederhana (Sari & Nurizka, 2021). Sekolah yang sudah menggunakan Program Adiwiyata maupun belum mencantumkan Adiwiyata dalam kurikulum mereka sebagai tujuan ekoliterasi, memerlukan implementasi, pengembangan, dan struktur yang efektif untuk ekoliterasi peserta didik. Untuk memenuhi kebutuhan hidup generasi berikutnya, ekoliterasi membantu peserta didik memahami pentingnya lingkungan global (Syah et al., 2021).

Banyak guru menghadapi dilema mengenai bagaimana mengajarkan peserta didik bersikap dalam menghadapi lingkungan di masa depan dan memberikan keterampilan lingkungan untuk masa depan peserta didik, sementara itu banyak orang dewasa dan anak-anak mengalami peningkatan kecemasan akan kondisi lingkungan di masa depan, sehingga dirasa perlu untuk diberikan pengembangan keterampilan ekologis bagi guru dan peserta didik, serta memberikan keterampilan tentang cara-cara yang dapat digunakan untuk mendukung praktik pengajaran dalam meningkatkan keterampilan sosial dan lingkungan (Tolbert et al., 2020).

Ekoliterasi membantu mengembangkan nilai-nilai kehidupan masyarakat, memungkinkan peserta didik untuk memperoleh pengetahuan lingkungan di sekolah, mengintegrasikan konsep filosofi, tradisi, komunitas, dan moral, akan tetapi dalam salah satu penelitian di Brazil, kurikulum yang kaku membuat disiplin ilmu bekerja secara terpisah (de Souza et al., 2020). Pada satu penelitian terhadap sekolah-sekolah di Turki, dikembangkan alat evaluasi untuk mengetahui tingkat literasi ekologi guru, masalah yang muncul dapat diidentifikasi dan solusi yang

relevan dapat dikembangkan dalam rangka meningkatkan kesadaran tentang literasi ekologi di lembaga pendidikan dan lingkungan belajar (Koçoğlu et al., 2023).

Di Kenya sebuah penelitian dilakukan bertujuan untuk mengevaluasi cara sekolah menangani masalah lingkungan, di mana salah satu aspek ekoliterasi terpenting untuk menciptakan masa depan berkelanjutan adalah tanggung jawab terhadap lingkungan yang akan meningkatkan kesadaran terhadap pelestarian lingkungan, sehingga dapat mendukung keberlanjutan kehidupan hidup di bumi (Berman, 2021).

Ekoliterasi sangat penting untuk menanamkan rasa cinta kepada alam semesta pada peserta didik sejak dini, dimana salah satu peran manusia dalam ekoliterasi adalah memahami masalah penting dan membuat solusi yang bijak untuk lingkungan hidup, baik di tempat manusia tinggal maupun di seluruh dunia (McBride et al., 2013).

Ekoliterasi pada peserta didik Sekolah Dasar adalah untuk mengajarkan peserta didik tentang pentingnya menjaga dan mempertahankan lingkungan sekitar mereka, baik lingkungan sekolah maupun lingkungan sekitar tempat tinggal, dengan cara yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka, sehingga peserta didik memiliki perilaku cinta pada lingkungan yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. (Sekaringtyas & Auliaty, 2020).

Meskipun penelitian mengungkapkan bahwa menerapkan pendidikan lingkungan hidup di sekolah dasar merupakan hal yang menantang dan seringkali kurang berhasil, tetapi pendidik lingkungan berpendapat bahwa tujuannya adalah untuk meningkatkan dan melestarikan lingkungan hidup dengan menciptakan masyarakat yang berpengetahuan, berkomitmen, dan aktif menjaga kelestarian lingkungan (Cutter-Mackenzie & Smith, 2003)

Pemberian materi ekoliterasi di sekolah dasar dapat dilakukan melalui pemecahan masalah, model berbasis proyek, dan bahan pengajaran ekologi. Sekolah berorientasi alam dapat berkontribusi dengan baik dalam memahami ekoliterasi, secara spiritual, emosional, dan aktivitas. Belajar yang memberikan pengalaman

langsung membuat belajar berarti sehingga rasa empati terhadap makhluk hidup lainnya ada di jiwa peserta didik, selain itu, pembelajaran imajinatif juga dapat memunculkan pemikiran kritis peserta didik (A. O. Safitri et al., 2022).

Mengingat karakteristik peserta didik jenjang sekolah dasar, yang berada dalam tahap mampu membedakan konsep benar dan salah, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Yusuf, 2019), maka proyek ini harus dikemas dengan cara yang memungkinkan peserta didik untuk melakukan penelitian, memecahkan masalah, dan akhirnya membuat keputusan. Pelaksanaan pembelajaran yang memberikan pengalaman langsung bagi peserta didik diterapkan dalam implementasi Kurikulum Merdeka yang sedang diberlakukan pada saat ini, dimana sekolah memiliki struktur belajar yang lebih fleksibel sehingga dapat menyesuaikan pengaturan waktu peserta didik dan mengembangkan berbagai kompetensi pada Profil Pelajar Pancasila, peserta didik juga banyak diberi kesempatan untuk belajar dalam kondisi formal. Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, kegiatan belajar menjadi lebih interaktif karena peserta didik terlibat langsung dengan lingkungan sekitarnya, di mana didefinisikan sebagai pembelajaran lintas disiplin ilmu dengan tujuan mengamati hingga memikirkan solusi dari beberapa masalah yang terjadi di lingkungannya (Rachmawati et al., 2022).

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila memberikan kesempatan untuk mengalami pengetahuan sebagai proses penguatan karakter dan kesempatan untuk belajar dari lingkungan sekitar mereka, serta menginspirasi peserta didik untuk berkontribusi dan mempengaruhi lingkungan. Kegiatan proyek ini memberi kesempatan untuk mempelajari topik seperti perubahan iklim, anti-radikalisme, kesehatan mental, budaya, wirausaha, teknologi, kehidupan berdemokrasi, juga dapat melakukan tindakan nyata untuk menjawab isu-isu tersebut sesuai dengan tahapan belajar mereka dan kebutuhan mereka (Kemendikbudristek, 2021).

Penelitian terdahulu yang relevan dilakukan oleh Mufidah, et al. (2021), dimana penelitian tersebut mengembangkan ekoliterasi dan *eco-preneurship* peserta didik jenjang Sekolah Dasar melalui pembelajaran Tematik berbasis model *Project Based Learning* (PjBL). Dari hasil penelitian tersebut diketahui bahwa,

model pembelajaran berbasis proyek tepat untuk digunakan dalam mengimplementasikan ekoliterasi pada jenjang sekolah dasar, dan pada prosesnya nilai-nilai cinta terhadap lingkungan hidup dapat diterapkan. Sedangkan pada penelitian ini akan lebih menitikberatkan pada pengembangan ekoliterasi peserta didik dengan menginfusikan ekoliterasi ke dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di tingkat Sekolah Dasar.

Pembelajaran dengan menerapkan pendekatan infusi merupakan salah satu cara yang efektif dalam menanamkan konten yang akan disampaikan, hal ini bertitik tolak pada kemampuan infusi materi yang dapat merangsang kemampuan berpikir dan kontrol dalam proses pembelajaran (Baftim & Mustapha, 2010). Sehingga dapat disimpulkan bahwa strategi infusi merupakan pendekatan dalam pembelajaran yang mengintegrasikan pengetahuan atau keterampilan dalam pembelajaran yang sedang dipelajari (Abdussakir, 2017).

Infusi ekoliterasi pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di tingkat Sekolah Dasar adalah suatu langkah inovatif yang muncul dari kesadaran akan pentingnya meningkatkan pengetahuan, menumbuhkan kesadaran dan munculnya keinginan untuk menerapkan perilaku hidup yang ramah lingkungan. Kurikulum Sekolah Dasar merupakan perangkat yang ideal dalam menginfusikan ekoliterasi karena tahap perkembangan usia sekolah dasar ada dalam masa yang tepat untuk mengajarkan tentang kebersihan, tanggung jawab terhadap alam sekitar dan keberlanjutan lingkungan hidup.

Berdasarkan berbagai uraian latar belakang tersebut, dimana diketahui bahwa masih sangat diperlukannya penguatan pemahaman, sikap serta keterampilan ekoliterasi bagi peserta didik, sehingga menjadi penting untuk mengidentifikasi bagaimana komponen-komponen dari ekoliterasi dapat diinfusikan dalam perancangan dan pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang dilaksanakan pada tingkat sekolah dasar, sehingga diharapkan dapat dihasilkan panduan proyek yang jelas dan praktis, dalam upaya meningkatkan kompetensi ekoliterasi peserta didik.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah merupakan pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab dalam penelitian ini. Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah disampaikan sebelumnya, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perancangan kompetensi ekoliterasi pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di tingkat Sekolah Dasar?
2. Bagaimana implementasi infusi ekoliterasi pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di tingkat Sekolah Dasar?
3. Bagaimana evaluasi infusi ekoliterasi pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di tingkat Sekolah Dasar?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan di atas, maka dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi perancangan proses infusi ekoliterasi pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di tingkat Sekolah Dasar.
2. Menganalisis implementasi infusi ekoliterasi pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di tingkat Sekolah Dasar.
3. Mengevaluasi tingkat keberhasilan infusi ekoliterasi pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di tingkat Sekolah Dasar.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan berbagai manfaat bagi berbagai pihak yang berhubungan secara langsung maupun tidak langsung, sedangkan manfaat yang diharapkan dari penelitian ini diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan akan mampu memperkaya literatur tentang pendidikan karakter dan ekoliterasi dengan menghubungkan Profil Pelajar Pancasila dan komponen-komponen ekoliterasi dalam konteks pendidikan dasar. Penelitian ini juga menawarkan model teoritis baru tentang bagaimana pendidikan karakter yang berfokus pada Profil Pelajar Pancasila diintegrasikan dengan pendidikan lingkungan, sehingga dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya di bidang pendidikan

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini memberikan panduan implementatif bagi para pendidik dalam merancang dan melaksanakan kegiatan ko-kurikuler yang menginfusikan kompetensi ekoliterasi dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Hal ini membantu guru mengembangkan program pembelajaran dan metode pengajaran yang lebih holistik dan relevan dengan tantangan lingkungan saat ini. Dengan menerapkan ini, peserta didik diharapkan menjadi lebih sadar akan pentingnya kelestarian lingkungan dan memiliki karakter yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Selain itu, penelitian ini juga memberikan contoh konkret Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila terinfusi ekoliterasi yang bisa dilakukan di sekolah dasar, sehingga dapat langsung diadaptasi dan diterapkan oleh sekolah-sekolah lain, meningkatkan kualitas pendidikan dan kesadaran lingkungan di tingkat dasar.

1.5 Struktur Organisasi Laporan Penelitian

Struktur organisasi laporan penelitian merupakan keseluruhan isi laporan penelitian dan pembahasannya, yang menjabarkan dan menjelaskan dengan sistematis penulisan yang runtun. Struktur organisasi laporan penelitian berisi tentang urutan penulisan dari setiap bab dan bagian bab.

1. Bab I yaitu Pendahuluan, berisikan latar belakang dilakukannya penelitian, rumusan masalah penelitian yang merupakan pertanyaan-pertanyaan yang

diharapkan dapat terjawab melalui penelitian ini, tujuan dari dilakukannya penelitian serta struktur organisasi penelitian.

2. Bab II, yaitu Kajian Pustaka, berisikan hasil telaah terhadap berbagai sumber terkait dengan penelitian.
3. Bab III, yaitu Metode Penelitian yang membahas metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini, lokasi dan objek dari penelitian, instrument penelitian yang digunakan, Teknik dan prosedur pengumpulan data penelitian serta prosedur pengolahan dan analisis data penelitian.
4. Bab IV, yaitu Hasil Penelitian yang mendeskripsikan hasil temuan dan pengujian hipotesis
5. Bab V, yaitu Pembahasan yang membahas hasil penelitian yang sesuai dengan kondisi di lapangan dan teori yang relevan.
6. Bab VI, yaitu Simpulan dan Saran yang terdiri atas simpulan, implikasi, dan rekomendasi. Pada bab ini diuraikan simpulan yang didapat dari hasil penelitian sebagai bentuk penafsiran dan pemaknaan terhadap hasil analisis penelitian yang telah dilakukan.